

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jamur merupakan salah satu tumbuhan yang selalu bergantung pada organisme lain karena tidak dapat menghasilkan makanan sendiri sehingga disebut tumbuhan heterotrofik. Dari ribuan jenis jamur yang ada di dunia, terdapat banyak jamur yang merugikan dan ada beberapa yang mampu memberikan keuntungan bagi manusia. Jenis jamur yang dapat menguntungkan atau dapat dikonsumsi antara lain jamur merang, jamur tiram, jamur shitake, jamur barat, dan jamur kuping (Wiardani, 2010).

Jamur tiram adalah salah satu jamur yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Kandungan nutrisi jamur tiram segar per 100 gram yaitu protein 13,8 g, serat 3,5 g, lemak 1,41 g, abu 3,6 g, karbohidrat 61,7 g, kalori 0,41 g, kalsium 32,9 g, zat besi 4,1 g, fosfor 0,31 g, vitamin B1 0,12 g, vitamin B2 0,64 g, vitamin C 5 g, dan niacin 7,8 g (Warisno dan Dahana, 2010). Jamur tiram bermanfaat untuk menetralkan racun dan zat-zat radio aktif dalam tubuh, dapat menghentikan pendarahan, mempercepat pengeringan luka, mencegah penyakit diabetes mellitus, mencegah penyempitan pembuluh darah, menurunkan kolesterol darah, menambah vitalitas dan daya tahan tubuh, serta mencegah penyakit tumor dan kanker, kelenjar gondok, influenza serta memperlancar buang air besar (Suharjo, 2015).

Menurut Maulana (2012) peluang pasar jamur tiram saat ini cukup tinggi, kebutuhan jamur tiram pasar lokal sekitar 35% dan pasar luar negeri 65%. Setiap tahun permintaan jamur dalam negeri maupun luar negeri mengalami kenaikan antara 10 – 20%. Sedangkan produksi jamur tiram segar di dunia pada tahun 2002 diperkirakan sebesar 2.137.500 ton. Produksi jamur tiram di daerah Jawa Barat dari Kabupaten Bandung diusahakan oleh petani secara perorangan maupun kelompok dalam bentuk koperasi dengan kapasitas produksi 5 – 8 ton per hari dalam bentuk jamur tiram segar. Sedangkan permintaan jamur tiram di beberapa kota besar relatif stabil yaitu mencapai 9 ton per hari. Sehingga Indonesia masih mengimpor jamur tiram dari luar negeri.

Tingginya permintaan jamur tiram membuat jamur tiram layak untuk dijadikan sebuah usaha. Prospek usaha jamur tiram akan sangat menguntungkan jika pertumbuhan dan hasil jamur tiram meningkat. Untuk perkembangan jamur tiram banyak faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan dan produksi jamur tiram diantaranya air, keasaman (pH), substrat, kelembaban, suhu udara, dan ketersediaan sumber nutrisi. Kebutuhan nutrisi dapat diambil dari media jamur tiram itu sendiri atau bahan tambahan lainnya dari luar (Zuyasna dan Fitriani, 2011).

Salah satu nutrisi yang dapat ditambahkan pada media jamur tiram putih yaitu pupuk organik. Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari pelapukan sisa-sisa makhluk hidup, seperti tanaman dan kotoran hewan. Terdapat beberapa bentuk pupuk organik seperti granule (butiran), serbuk, dan cair. Penggunaan pupuk organik cair semakin lama semakin meningkat. Salah satu pupuk organik cair yang beredar di pasaran adalah pupuk organik cair Nasa atau POC Nasa. Pupuk organik cair Nasa mengandung unsur hara makro, mikro, asam-asam organik, dan zat pengatur tumbuh seperti Auksin, Giberilin, dan sitokinin yang dapat meningkatkan hasil jamur tiram (Pranata, 2015). Menurut Sutono *et al.*, (2015) menyatakan bahwa pemberian air buah kelapa yang mengandung hormon auksin, giberelin, dan sitokinin dapat mempercepat pertumbuhan jamur tiram putih.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dosis dan interval pemberian pupuk organik cair Nasa yang tepat bagi pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara kedua faktor tersebut.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah jamur yang digunakan yaitu jamur tiram putih, dosis pupuk organik cair Nasa yang digunakan yaitu 24 ml, 48 ml, dan 72 ml dan interval pemberian 1 minggu 1 kali, 1 minggu 2 kali, dan 1 minggu 3 kali. Parameter pertumbuhan yang diamati yaitu waktu muncul tunas, waktu panen, jumlah tubuh buah, diameter tudung, dan panjang tangkai. Sedangkan parameter hasil yang digunakan adalah bobot basah per panen per

baglog dan rasio efisiensi biologis (REB). Penelitian hanya dilakukan sampai panen ketiga.

1.3. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh dosis pupuk organik cair Nasa terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih?
2. Apakah terdapat pengaruh interval pemberian pupuk organik cair Nasa terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara dosis dan interval pemberian pupuk organik cair Nasa terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk organik cair Nasa terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih.
2. Untuk mengetahui pengaruh interval pemberian pupuk organik cair Nasa terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara dosis dan interval pemberian pupuk organik cair Nasa terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat : memberikan masukan pada masyarakat tentang budidaya jamur tiram dengan menambahkan pupuk organik yang ramah lingkungan.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan : sebagai keterangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut.

1.6. Hipotesis

1. Diduga pemberian pupuk organik cair Nasa dengan dosis 48 ml memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih.
2. Diduga pemberian pupuk organik cair Nasa dengan interval 1 kali seminggu memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih.
3. Diduga terdapat pengaruh interaksi antara dosis dan interval pemberian pupuk organik cair Nasa terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih.